**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK**

**PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VII DI SMP**

**SE KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

Oleh

**ROSTIAH**

Mahasiswa PTK Program Pasca Sarjana UNM 2013

**ABSTRAK**

Rostiah, 2015. *Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. (Dibimbing oleh Mansyur dan Hasnawati).

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dilihat pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.*

*Penelitian ini adalah penelitian survey dengan mengunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format wawancara, lembar observasi dan dokumentasi dengan objek penelitian adalah Guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya kelas VII semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 di SMP se kecamatan Pallangga kabupaten Gowa.*

*Hasil penilaian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan/persiapan pembelajaran pembelajaran seni budaya pada SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga, pada indikator a) perencanaan dan persiapan semua menjawab “Ada” dengan indikator 100 persen dengan kategori sangat baik, b) pelaksanaan pembelajaran terlaksana, masing-masing indikator yaitu: SMPN 1 Pallangga 68 persen, SMPN 4 Pallangga 80 persen, SMP Negeri 5 Pallangga 64 dan SMP Askari Pallangga 80 persen dengan kategori baikdan cukup baik, dan c) hasil pembelajaran terlaksana masing-masing indikator yaitu: SMPN 1 Pallangga 63 persen, SMPN 4 Pallangga 75 persen, SMPN 5 Pallangga 63 persen dan SMP Askari Pallangga 87 persen dengan kategori baik dan cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan upaya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa: Pemerintah masih perlu melaksanakan Sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan penilaian atutentik pada kurikulum 2013, karena berdasarkan hasil penelitian kurang terlaksananya penerapan penilaian autentik dalam K-13 di sebabkan karena guru belum memahami secara mendalam pelaksanaan K-13 di lapangan. Memerlukan instrument penilaian yang lebih sederhana, serta membutuhkan peran pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasana di tiap-tiap sekolah demi menunjang terlaksananya K-13. Kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (2005) bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang-nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang agar diselenggarakan secara lebih terkonsep, terencana dan sistematis sehingga mampu bersaing dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan global yang semakin luas.

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan yang atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penilaian  autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum  2013.  Kunandar (2013) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: 1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; 2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efesien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara secara obyektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintahan pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah.

Perubahan kurikulum 2006 menuju kurikulum 2013 tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Perubahan kurikulum 2006 menuju kurikulum 2013 mendatangkan  problem bagi pendidik dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pendidik merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya

Meskipun kurikulum 2013 sudah diterapkan, tetapi dalam penerapannya belum dirasa optimal. Berdasarkan observasi awal sejak kurikulum 2013 diterapkan diketahui bahwa penilaian pendidikan oleh guru pendidikan seni budaya pada tingkat pendidikan menengah khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa belum dirasa optimal. Bahkan menurut penuturan secara jujur dari guru-guru kelompok MGMP seni budaya tingkat SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, bahwa mereka (guru-guru) belum menerapkan standar penilaian pada mata pelajaran seni budaya sesuai Standar Pendidikan Nasional.

Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan dan pengetahuan guru-guru dalam menerapkan sistem penilaian autentik belum memadai secara keseluruhan, utamanya dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan alasan banyaknya indikator-indikator yang harus dinilai dalam waktu yang bersamaan pada setiap penyajian satu kompetensi dasar, sesuai dengan tuntutan penilaian autentik yang meliputi : 1) sikap, 2) pengetahuan, 3) keterampilan.

Berdasarkan fakta hasil pendampingan kurikulum 2013 di Kabupaten Gowa yang dilaksanakan dari tanggal 14 September 2014 sampai 20 Nopember 2014, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan di atas sebagai bentuk penelitian guna mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tentang perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Usaha tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk penelitian dengan judul : “ Peranan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Sehubungan dengan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pengertian “penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, “penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya”.

1. **Pengertian Penilaian**

Penjelasan mengenai pengertian penilaian terangkum dalam beberapa kutipan berikut ini:

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (KTSP,2007).

Penilaian *(assessment)* diartikan oleh Stiggins (1994) dalam Ana Ratna Wulan “sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar peserta didik *(outcomes).* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan istilah yang tepat untuk menilai proses belajar peserta didik. Namn meskipun proses belajar peserta didik merupakan hal penting yang dinilai dalam penilaian, faktor hasil belajar juga tetap tidak dikesampingkan. Secara umum makna penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dari pertimbangan tertentu. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal

1. **Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian autententik *(authentic assesment)* adalah proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar Peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) dalam Hartati Muchtar (2010) yang menyatakan bahwa” penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada Peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran”. Penilaian (*assessment)* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar Peserta didik.

1. **Langkah-langkah Melakukan Penilaian Autentik**
2. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
3. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian autentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah dan ujian nasional. Penilaian autentik dapat dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
4. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5. Kegiatan ujian
6. Ujian Nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).
7. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
8. Hasil penilaian oleh peserta didik dan satuan pendidik dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orang tua dan pemerintah.
9. **Ruang Lingkup Penilaian**

Berikut ini ruang lingkup penilaian yang dimuat pada Standar penilaian Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program dan proses.

1. Penilaian kompetensi sikap; b) Penilaian kompetensi pengetahuan; c) Penilaian kompetensi keterampilan
2. **Teknik Penilaian**

Teknik penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation)* oleh peserta didik jurnal dan wawancara; 2) Penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan; 3) Penilaian kompetensi keterampilan, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek dan penilaian portofolio.
2. **Instrumen Penilaian**

Instrumen penilaian sikap, yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian *(rating scala)* yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

**8.** **Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Autentik**

Kelebihan dan kelemahan penilaian autentik meliputi: 1) kompetensi sikap;

2) kompetensi pengetahuan; 3) kompetensi keterampilan diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi sikap

Kelebihan penilaian kompetensi sikap adalah: 1) dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar; 2) Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik; 3) Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik; 4) Mengajak peserta didik bersikap jujur; 5) Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu; 6) sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui; 7) Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik; 8) Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi; 9) Peserta didik termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut; 10) Dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya; 11) peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya; 12) peserta didik bisa bekerja sama dan saling menghargai antar teman.

Kelemahan dari penilaian sikap adalah: 1) sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak; 2) membutuhkan alat penilaian yang tepat; 3) memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama; 4) menuntut profesionalisme guru karena dalam mengamati peserta didik yang bervariasi; 5) penilaiannya subjektif; 6) kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah; 7) terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang cukup; sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam; 9) sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda; 10) sikap peserta didik kurang terbuka menyulitkan penilaian; 11) sangat tergantung pada situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga hasilnya berpeluang berbeda; 12) jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya;13) guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau; 14) kadang tidak sejalan dengan intelegensinya.

1. Kompetensi pengetahuan

Kelebihan penilaian tes lisan adalah: 1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face* (tatap muka); 2) jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, guru dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud; 3) dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, guru dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban; 4) guru dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail (lebih rinci), sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik; 5) tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami konsep tertentu; 6) dapat mengetahui kemampuan komunikasi dari peserta didik; 7) guru dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Disamping kelebihan tes lisan juga memiliki kekurangan: 1) apabila hubungan antara guru dengan peserta didik kurang baik, misalnya tegang, menakutkan akan mepengaruhi obyektivitas hasil; 2) keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya; 3) pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya; 4) membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanaannya; 5) kebebasan peserta didik menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab sering kali guru memotong jawaban sebelum peserta didik menuangkan semua pemikirannya; 6) seringkali guru terlalu cepat menyimpulkan jawaban peserta didik sebelum selesai menjawab pertanyaan. Misalnya, peserta didik baru menjawa dua atau tiga kalimat, lngsung dipotong “saya sudah tahu maksud kalian” tanpa memberi kesempatan untuk mengajukan argumentasi secukupnya; 7) guru dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian peserta didik. Misalnya, peserta didik yang sering kali membantu pada guru, di kenal paling rajin dan pandai, maka kesalahan dalam menjawab dianggap kekeliruan yang kecil. Sebaliknya, peserta didik yang dianggap kurang rajin, maka, bila menjawab benar hanya dianggap kebetulan saja.

1. Kompetensi keterampilan

Kelebihan dari penilai kompetensi keterampilan adalah: 1) Dapat memberikan informasi tentang keterampilan peserta didik secara langsung yang bisa diamati oleh guru; 2) memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya secara maksimal; 3) sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah: 1) sulit dilakukan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak; 2) membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan; 3) menuntut profesionalisme guru karena mengamati unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan yang bervariasi.

**9. Pengertian Belajar**

Belajar menurut Hamalik (2003) membagi pengertian belajar menjadi dua, yaitu:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga terjadilah serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Sedangkan belajar menurut Anni (2004) merupakan “proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mancakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan”, kemudian Darsono (2000) ”mengemukakan belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan”. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

**10. Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Ali, 2004). Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami Peserta didik dan pendidik baik ketika para Peserta didik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri (Sagala, 2009). Pada dasarnya, hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan tes terhadap individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bruce (1978) dalam Djaali (2007) bahwa tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu Untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar, maka guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada Peserta didik.

**3. Tahapan Pembelajaran Seni Budaya**

 Kriteria minimal tahapan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester yang mencakup: 1) perencanaan proses pembelajaran; 2) pelaksanaan proses pembelajaran; 3) penilaian hasil pembelajaran; 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

 Ada beberapa tahapan dalam standar proses pendidikan yang penting diperhatikan/dipenuhi yakni:

1. Perencanaan

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti (KI), kompetensin dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran dan syarat-syarat terlaksananya suatu proses pembelajaran, terdiri atas jumlah peserta didik.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan; b) Kegiatan inti; c) Kegiatan penutup

3) Evaluasi

 Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan secara konsisten.

**4. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya**

1. Rasional

Mata pelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetika, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional dan regional maupun global.

1. Tujuan

Dalam pembelajaran seni budaya di SMP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan;3) menampilan kreatifitas melalui seni budaya dan keterampilan; 4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global (Depdiknas, 2006).

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya memiliki 4 (empat) aspek seni, yaitu : 1) Seni Rupa; 2) Seni Musik; 3) Seni Tari; 4) Seni Teater

**5. Kurikulum 2013**

Adapun pengertian kurikulum dalam perspektif yuridis-formal menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19), adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan maupun dimensi hasil.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, maupun lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

 Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah suatu proses dalam melaksanakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan.

6. Kerangka Pikir

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar. Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian pada pembelajaran seni budaya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan yang efektif pula. Penilaian autentik hadir sebagai alternatif penilaian untuk menilai semua aspek kemampuan yang tidak dapat dinilai dengan tes tertulis *(paper and pencil test).*

 Penilaian tersebut untuk mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Penilaian sikap dilakukan guru melalui: 1) observasi; 2) penilaian diri; 3) penilaian teman sejawat; 4) jurnal dan 5) wawancara. Sedangkang penilaian pengetahuan melalui: 1) tes tulis; 2) tes lisan; 3) penugasan. Selanjutnya penilaian keterampilan melalui: 1) kinerja; 2) proyek dan 3) portofolio.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tentang perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

**Penerapan penilaian autentik pada Mata Pelajaran Seni Budaya**

**Persiapan**

**Pelaksanaan**

**Sikap**

**Pengetahuan**

**Keterampilan**

**Penilaian**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif (*descriptive survey*) yang berupaya untuk mendeskripsikan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Rancangan penelitian survey menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat mendeskripsikan penerapan penilaian autentik secara nyata. Menurut Moleong (2001), deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh dari penelitian in dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

**2. Lokasi Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang berlokasi di: 1) SMP Negeri 1 Pallangga yang terletak di Jalan Pembangunan no. 3 Manggalli; 2) SMP Negeri 4 Pallangga yang terletak di Jalan Bonto Birang Desa Panakkukang Kecamatan Pallangga; 3) SMP Negeri 5 Pallangga yang terletak di Desa Kampili Kecamatan Pallangga; 4) SMP Askari Pallangga yang terletak di Jalan Manggalli Kecamatan Pallangga.

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan batasan-batasan yang dipakai untuk menghindari interpretasi data yang lain terhadap variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ditinjau dari : 1) Sikap; 2) Pengetahuan; 3) Keterampilan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan penerapan penilaian autentik adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga. Penentuan Subjek maupun informan menggunakan *purposive sampling,*  yaitu didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2007).

Berdasarkan penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti menetapkan kriteria-kriteria dengan pertimbangan: 1) di pilih SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa karena merupakan kabupaten yang menerapkan kurikulum 2013 serta letak geografisnya sehingga para responden mudah diakses, 2) dipilih guru-guru seni budaya yang berlatar belakang pendidikan seni rupa untuk menghindari bias dari hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru seni budaya yang berlatar belakang pendidikan seni rupa sebanyak 4 orang untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Subjek | Jumlah | Latar Belakang Pendidikan |
| 1 | SMP Negeri 1 Pallangga | 1 Orang | Sendratasik |
| 2 | SMP Negeri 4 Pallangga | 1 Orang | Seni rupa |
| 3 | SMP Negeri 5 Pallangga | 1 Orang | Seni rupa |
| 4 | SMP Askari Pallangga | 1 Orang | Seni rupa |

**5. Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik yang diterapkan pada mata pelajaran seni budaya kelas VII karena semester 2 di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diajarkan meliputi penilaian: 1) Sikap; 2) pengetahuan; 3) Keterampilan.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1. Wawancara; 2. Dokumentasi; 3.Observasi

## 7. Instrumen Penelitian

 Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Data hasil penelitian sangat ditentukan oleh instrumennya. Menurut sugiyono (2002), instrumen penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu: 1) valid, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur, dan; 2) Reliabel artinya instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang relatif sama.

 Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah : 1) untuk metode observasi menggunakan *checklist*; 2) untuk metode wawancara menggunakan pedoman wawancara; 3) untuk metode dokumentasi menggunakan kamera. Kisi-kisi instrument dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Objek yang diamati

Kisi – kisi instrumen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Komponen Variabel | Aspek | Indikator |
| Penilaian autentik | Sikap | Observasi, penilaian diri, penilaian”teman sejawat” *(peer evaluation)* oleh peserta didik dan jurnal |
| Pengetahuan | Tes tulis, tes lisan, dan jurnal |
| Keterampilan | Penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. |

**8. Teknik Analisis Data**

**Suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing yang berkaitan dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

**Analisis Data Observasi Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

**Data dikumpulkan menggunakan metode observasi kemudian menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*.** Data kualitatif dideskripsikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh hasil yang optimal. Menurut Suharsimi (2009) analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase yang dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjukkan pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Analisis yang dilakukan untuk kebutuhan data kualitatif digunakan 5 (lima) kategori seperti pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Kriteria Instrumen Observasi

|  |  |
| --- | --- |
|  **Rentang Skor Nilai** | **Kategori**  |
| 80%-100%70%-79%60%-69%45%-59%<49% | ABCDE | “Sangat Baik” “Baik”“Cukup Baik”“Kurang Baik”“Sangat Kurang Baik” |

**Sumber : Buku Penilaian Hasil Belajar, 2007**

 **Nilai hasil analisis persentase pada data sesuai tabel 3.3 diperoleh menggunakan pola perhitungan berikut:**

 **Nilai =** $\frac{Skor Perolehan}{Skor Maksimal}$ **x 100**

**Data wawancara terhadap guru dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif.**

**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang telah dilaksanakan diuraikan pada bab ini dengan mengidentifikasi penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yaitu : 1) SMP Negeri 1 Pallangga; 2) SMP Negeri 4 Pallangga ; 3) SMP Negeri 5 Pallangga; 4) SMP Askari Pallangga.

**Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Hasil Observasi Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata pelajaran Seni Budaya Kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

 Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan dari 4 responden Guru mata pelajaran Seni Budaya dalam penerapan penilaian autentik di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Adapun fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah 1) Perencanaan/persiapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 2) Pelaksanaanpenilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, 3) Hasil penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Sekolah | Persiapan | Pelaksanaan | Hasil |
| 1 | SMP Negeri 1 Pallangga | 100% | 68% | 63% |
| 2 | SMP Negeri 4 Pallangga | 100% | 80% | 75% |
| 3 | SMP Negeri 5 Pallangga | 100% | 64% | 63% |
| 4 | SMP Askari Pallangga | 100% | 80% | 87% |
|  | Jumlah | 400% | 292% | 288 % |
|  | Rata-Rata | 100% | 73% | 72% |
|  | Kategori Pencapaian | A | B | B |

Sumber: Hasil Akumulasi Observasi 2015

**2. Deskripsi hasil wawancara kepala sekolah dan guru seni budaya terhadap penerapan penilaian autentik di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

 Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada Kepala Sekolah dan Guru seni budaya di SMP se Kecamatan Pallangga Kab. Gowa, adalah merupakan pelengkap dari data hasil observasi atau pengamatan terhadap penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pelaksanaan K- 13 di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa merupakan salah satu yang menjadi pelaksana K-13 dengan penunjukan langsung dari pusat, yang berarti telah mmenuhi syarat dalam pelaksanaan K- 13. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah di Pallangga yaitu bapak Mas’ud Kasim, S.Pd., M.Pd (wawancara tanggal 18 Mei 2015) menyatakan bahwa telah ada surat edaran dan penunjukan langsung dari pusat sebagai salah satu sekolah yang menjadi sasaran K- 13, bahwa sekolah yang menjadi sasaran pelaksanaan K-13 adalah sekolah yang terakreditasi A dan menjadi Pilot projek di mulai tahun 2013 sampai saat ini, berarti telah terlaksana pada 2 tingkatan dan telah memasuki tahun ke 2. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah yang melaksanakan K-13 harus siap dalam segala hal termasuk sarana, sumber media yang digunakan terutama IT berupa jaringan internet ditiap sekolah sebagai sarana guru dalam mengajar. Dijelaskan pula bahwa belum semua guru di SMP Negeri 1 Pallangga yang telah mengikuti pelatiha K-13 dan berlatar pendidikan bukan dari seni rupa.

 Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran seni budaya disetiap sekolah dikemukakan oleh Subair, S.Pd., M.Pd (Wawancara tanggal 19 Mei 2015) bahwa penyusunan RPP selalu dilakukan tiap semester dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP seni budaya setiap tahun dilaksanakan berpusat di SMP Negeri 1 Pallangga. Menyatakan bahwa dalam penyusunan RPP telah dilakukan dalam kegiatan MGMP sehingga semua guru hampir sama bentuk penyusunannya dan yang membedakan hanya alat dan bahan atau media berkarya. Dalam Kegiatan tersebut semua Guru Seni Budaya terlibat atau ikut kegiatan MGMP. Penyusunan RPP dilakukan oleh beberapa guru dari sekolah yang melaksanakan K-13 serta guru pendamping sebagai narasumber dan guru-guru yang dianggap telah memahami K- 13.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya menurut Hj. Rusniati, S.Pd (Wawancara tanggal 20 Mei 2015) menyatakan bahwa salah satu penghambat dalam pembelajaran seni budaya khususnya dalam penerapan penilaian autentik adalah: 1) tidak semua guru seni budaya berlatar belakang pendidikan seni rupa; 2) masih ada beberapa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan K-13; 3) Masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam tentang standar proses, standar penilaian dalam K- 13. Sehingga masih perlu diadakan pelatihan yang mendalam tentang penerapan K- 13; 4) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung untuk menerapkan penilaian autentik seperti penyediaan kertas untuk format penilaian dan tempat penyimpanan hasil karya peserta didik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Rajali, S.Pd (Wawancara tanggal 21 Mei 2015), bahwa hambatan-hambatan dalam penerapan penilaian autentik antara lain: 5) terlalu banyak variasi instrument; 6) kesulitan dalam menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak karena karena terbatasnya waktu; 7) Sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah peserta didik yang terlalu banyak; 8) Sangat tergantung pada situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga sehingga hasilnya berpeluang berbeda; 9) Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau; 10) Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya; 11) Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian.

**Pembahasan**

**Gambaran Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di SMP Se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

Penelitian yang telah dilakukan pada penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung oleh peneliti terhadap persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian pembelajaran. Persiapan/perencanaan, Pelaksanaan dan hasil pembelajaran meliputi penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, sebagai berikut:

**1. Perencanaan/persiapan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga**

Hasil penelitian terhadap perencanaan/persiapan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa akan dibahas berdasarkan rujukan data dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara pada SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

a) Perencanaan/persiapan pembelajaran dengan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Pallangga

SMP Negeri 1 Pallangga, diketahui bahwa dari 34 kriteria penilaian perencanaan/persiapan pembelajaran, berdasarkan hasil observasimenyatakan “ada” dengan kategori baik sekali. Hal ini di buktikan dengan tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013( Lampiran 13). SMP Negeri 1 Pallangga merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk percontohan penerapan Kurikulum 213 (K-13), meskipun guru yang mengajar masih berstatus sebagai guru honorer dengan masa kerja baru berjalan 2 tahun, latar belakang pendidikan sendratasik dan belum tersertifikasi serta belum pernah mengikuti pelatihan K-13, sehingga guru belum memahami seacara mendalam tentang penerapan penilaian autentik demikian juga pelaksanaannya di lapangan.

b) Perencanaan/persiapan pembelajaran dengan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Pallangga

SMP Negeri 4 Pallangga, bahwa dari 34 kriteria penilaian perencanaan/persiapan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi menyatakan “Ada” dengan kategori baik sekali. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 (Lampiran 14).

SMP Negeri 4 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk percontohan penerapan K- 13, namun tetap harus menggunakan RPP K -13. Guru seni budaya di SMP Negeri 4 Pallangga telah mengajar lebih dari 5 tahun sesuai dengan latar belakang pendidikan dan telah tersertifikasi serta telah mengikuti pelathan K- 13, meski demikian guru tersebut masih belum memahami seacara mendalam tentang penerapan penilaian autentik demikian juga pelaksanaannya di lapangan.

c) Perencanaan/persiapan pembelajaran dengan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 5 Pallangga

SMP Negeri 5 Pallangga, diketahui bahwa dari 34 kriteria penilaian perencanaan/persiapan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi menyatakan“Ada” dengan kategori baik sekali**.** Hal ini di buktikan dengan tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 (Lampiran 15).

SMP Negeri 5 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk percontohan penerapan K- 13, namun tetap harus menggunakan RPP K- 13. Guru seni budaya di SMP Negeri 5 Pallangga masih berstatus sebagai guru honorer, sudah mengajar selama 3 tahun sesuai dengan latar belakang pendidikan namun belum tersertifikasi serta belum pernah mengikuti pelathan K- 13, sehingga guru belum memahami secara mendalam tentang penerapan penilaian autentik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, demikian juga pelaksanaannya di lapangan.

d) Perencanaan/persiapan pembelajaran dengan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya di SMP Askari Pallangga

SMP Askari Pallangga, diketahui bahwa dari 34 kriteria penilaian perencanaan/persiapan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi menyatakan “Ada” dengan kategori baik sekali. Hal ini di buktikan dengan tersedianya RPP berdasarkan kurikulum 2013 (Lampiran 16). SMP Askari Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk percontohan penerapan K- 13, namun tetap harus menggunakan RPP K- 13).

 Guru seni budaya di SMP Askari Pallangga telah mengajar lebih dari 20 tahun sesuai dengan latar belakang pendidikan dan telah tersertifikasi serta telah mengikuti pelathan K- 13, meski demikian guru belum dapat memahami seacara mendalam tentang penerapan penilaian autentik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan demikian juga pelaksanaannya di lapangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penilaian terhadap perencanaan/persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga, bahwa dalam penerapannya melalui hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diperoleh hasil rata-rata menjawab “Ada” dengan kategori “baik sekali”.

**2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Seni budaya kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga**

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa akan dibahas berdasarkan rujukan data dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara pada SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari pallangga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pallangga, bahwa dari 22 kriteria penilaian pembelajaran, 7 kriteriaatau sekitar 32 persen yang tidak terlaksana sedangkan 15 kriteria atau sekitar 68 persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”.

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Pallangga telah terlaksana dalam kategori “Baik ” . Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hambatan-hambatan yang alami oleh guru adalah: 1) terbatasnya waktu sehingga menyulitakan guru menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak; 2) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 3) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah peserta didik yang terlalu banyak; 4) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang cukup untuk menerapkan penilaian tersebut; 5) menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi; 6) Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Pallangga

SMP Negeri 4 Pallangga, bahwa dari 22 kriteria penilaian pelaksanaan pembelajaran, 4 kriteriaatau sekitar 20persen yang tidak terlaksana sedangkan 18 kriteria atau sekitar 80 Persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapkan penilaian autentik di SMP Negeri 4 Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”,meski SMP Negeri 4 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin namun tetap harus menerapakan K-13 untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam penerapan SKTB (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Pallangga telah terlaksana dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hambatan-hambatan yang alami oleh guru adalah: 1) belum fokus melaksanakan K- 13 karena SMP Negeri 4 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin sehingga masih menerapkan KTSP 2006; 2) guru belum memahami secara mendalam tentang penerapan penilaian autentik, meskipun guru telah mengikuti pelatihan K- 13 namun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan; 3) sulitnya guru menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak karena terbatasnya waktu; 4) banyaknya variasi instrument, 5) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 6) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 7) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang cukup untuk menerapkan penilaian tersebut.

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 5 Pallangga, bahwa dari 22 kriteria penilaian pembelajaran, 8 sekitar 36 persen yang tidak terlaksana sedangkan 14 kriteria atau sekitar 64 persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 5 Pallangga kriteria atau termasuk dalam kategori ” Baik ”.

 Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 5 Pallangga diketahui bahwa SMP Negeri 5 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin, sama halnya dengan SMP Negeri 4 Pallangga. Namun bersama-sama tetap harus menerapakan K- 13 untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam penerapan SKTB ( Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hambatan-hambatan yang di alami oleh guru adalah: 1) belum fokus melaksanakan K- 13 karena SMP Negeri 5 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin sehingga masih menerapakan KTSP 2006, 2) guru belum memahami penerapan penilaian autentik secara mendalam, karena yang mengajar adalah guru honorer yang baru memiliki pengalaman mengajar sekitar 3 tahun, serta belum pernah mengikuti pelatihan K-13, 3) Waktu sangat terbatas untuk menilai Peserta didik secara keseluruhan, 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai, 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang cukup untuk menerapkan penilaian tersebut.

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Askari Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Askari Pallangga, bahwa dari 22 kriteria penilaian pembelajaran, 4 kriteriaatau sekitar 20 persen yang tidak terlaksana sedangkan 18 kriteria atau sekitar 80 persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri Askari Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”.

SMP Askari Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin demikian halnya dengan SMP Negeri 4 Pallangga dan SMP Negeri 5 Pallangga namun bersama-sama tetap harus menerapakan K- 13 untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam penerapan SKTB (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hambatan-hambatan yang di alami oleh guru alam penerapan penilaian autentik adalah: 1) SMP Askari Pallangga belum fokus melaksanakan K- 13 karena SMP Askari Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin sehingga masih menerapakan KTSP 2006, 2) terbatasnya waktu dalam menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak, 3) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai, 4) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak 5) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga, dalam penerapannya rata-rata menjawab “Terlaksana” dengan kategori “baik ”.

**3. Penilaian hasil pembelajaran seni budaya kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga**

Hasil penelitian terhadap hasil pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa akan dibahas berdasarkan rujukan data dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan hasil penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pallangga, bahwa dari 34 kriteria perencanaan pembelajaran, 34 kriteria atau sekitar 100 persen “ada” sedangkan dari 22 kriteria pelaksanaan pembelajaran, 15 kriteria atau sekitar 68 persen terlaksana, sedangkan dari 16 kriteria hasil pembelajaran, 10 kriteria atau sekitar 63 persen dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”.

SMP Negeri 1 Pallangga merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan kurikulum 2013). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan K- 13 masih banyak hambatan-hambatan yang alami oleh guru yaitu : 1) Guru belum memahami penerapan K-13 secara mendalam, karena yang mengajar adalah guru honorer yang pengalaman mengajarnya baru berjalan 2 tahun, mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan belum pernah mengikuti pelatihan K- 13 ; 2) terlalu banyak variasi instrument; 3) kesulitan dalam menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak karena terbatasnya waktu; 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut seperti penyediaan kertas untuk format penilaian dan tempat penyimanan hasil karya peserta didik.

b) Hasil pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP Negeri 4 Pallangga

Berdasarkan pengamatan hasil penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 4 Pallangga, bahwa dari 34 kriteria perencanaa/persiapan pembelajaran, 34 kriteria atau sekitar 100 persen ada sedangkan dari 22 kriteria pelaksanaan pembelajaran, 18 kriteria atau sekitar 80 persen terlaksana, sedangakan dari 16 kriteria hasil pembelajaran, 12 kriteria atau sekitar 75 persen dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 4 Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”. SMP Negeri 4 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan kurikulum 2013, Namun tetap harus melaksanakan K- 13 demi untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam mencanangkan SKTB (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Pallangga telah terlaksana dalam kategori “Baik”. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan K- 13 masih banyak hambatan-hambatan yang alami oleh guru adalah 1) Guru belum fokus melaksanakan K- 13 karena selain bukan sekolah pilotin dan masih menggunakan KTSP 2006; 2) Guru belum memahami penerapan K- 13 secara mendalam, meskipun guru telah mengikuti pelatihan K-13 dan telah tersertifikasi tetapi guru masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan; 2) terlalu banyak variasi instrument; 3) kesulitan dalam menilai jumlah peserta didik yang terlalu banyak karena terbatasnya waktu; 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut seperti penyediaan kertas untuk format penilaian dan tempat penyimanan hasil karya peserta didik.

c) Hasil pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP Negeri 5 Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 5 Pallangga, bahwa dari 34 kriteria perencanaa/persiapan pembelajaran 34 kriteria atau sekitar 100 persen ada sedangkan dari 22 kriteria pelaksanaan pembelajaran, 14 kriteria atau sekitar 64 persen terlaksana dari 16 kriteria hasil pembelajaran, 10 kriteria atau sekitar 63 persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 5 Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”. SMP Negeri 5 Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan kurikulum 2013, Namun tetap harus melaksanakan K- 13 demi untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam mencanangkan SKTB (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan K- 13 masih banyak hambatan-hambatan yang alami oleh guru yaitu: 1) Guru belum fokus melaksanakan K- 13 karena selain bukan sekolah pilotin masih menggunakan KTSP 2006; 2) Guru belum memahami penerapan K-13 secara mendalam, masih butuh bimbingan dan pengawasan karena gurunya adalah guru honorer yang pengalaman mengajarnya baru 3 tahun dan belum pernah mengikuti pelatihan k- 13, 2) terlalu banyak variasi instrument; 3) kurangnya waktu yang tersedia untuk menilai Peserta didik dalam jumlah yang banyak secara keseluruhan; 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut seperti penyediaan kertas untuk format penilaian dan tempat penyimanan hasil karya peserta didik.

d) Hasil pembelajaran dalam penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP Askari Pallangga

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penerapan penilaian autentik di SMP Askari Pallangga, bahwa dari 34 kriteria perencanaa/persiapan pembelajaran, 34 kriteria atau sekitar 100 persen ada sedangkan dari 22 kriteria pelaksanaan pembelajaran, 18 kriteria atau sekitar 80 persen terlaksana, sedangkan dari 16 kriteria hasil pembelajaran, 14 kriteria atau sekitar 87 persen terlaksana, dengan demikian pelaksanaan penerapan penilaian autentik di SMP Askari Pallangga termasuk dalam kategori ” Baik ”. SMP Askari Pallangga bukan merupakan sekolah pilotin (sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan kurikulum 2013, demikian halnya dengang SMP Negeri 4 Pallangga dan SMP Negeri 5 Pallangga. Namun tetap harus melaksanakan K- 13 demi untuk mendukung misi Kabupaten Gowa dalam mencanangkan SKTB (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan penerapan peilaian autentik masih banyak hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru adalah: 1) Guru belum fokus melaksanakan K- 13 karena selain bukan sekolah pilotin masih menggunakan KTSP 2006; 2) Guru belum memahami penerapan K- 13 secara mendalam dan masih memerlukan bimbingan dan pengawasan meski gurunya sudah pernah mengikuti pelatihan K- 13 dan telah tersertifikasi; 2) terlalu banyak variasi instrument; 3) kurangnya waktu yang tersedia untuk menilai Peserta didik dalam jumlah yang banyak secara keseluruhan; 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga, dalam penerapannya rata-rata menjawab untuk perencanaan/persiapan “Ada” dengan kategori “baik sekali”, dan untuk pelaksanaan “terlaksana” dengan kategori “Baik” dan hasil penerapan “terlaksana”. Namun dirasakan belum optimal karena dalam penerapannya baru mencapai rata-rata 72 persen.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) perencanaan/persiapan pembelajaran seni budaya pada SMP Negeri 1 Pallangga, SMP Negeri 4 Pallangga, SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Askari Pallangga, pada indikator a) perencanaan dan persiapan semua menjawab “Ada” dengan kategori “sangat baik”; b) pelaksanaan pembelajaran terlaksana, masing-masing indikator yaitu: SMPN 1 Pallangga dengan kategori “cukup baik”, SMPN 4 Pallangga dengan kategori “sangat baik”, SMP Negeri 5 Pallangga katgori “cukup baik” dan SMP Askari Pallangga dengan kategori “sangat baik”, dan c) Hasil pembelajaran terlaksana masing-masing indikator yaitu: SMPN 1 Pallangga dengan kategori cukup baik, SMPN 4 Pallangga dengan kategori “baik”, SMPN 5 Pallangga dengan kategori “cukup baik” dan SMP Askari Pallangga dengan kategori “sangat baik”.

Adapun keunggulan dari mata pelajaran seni budaya dibandingkan mata pelajaran lainnya adalah dapat menumbuhkan kreatifitas dan karakter siswa dalam berkarya di bandingkan mata pelajaran lainnya

Pelaksanaan penerapan peilaian autentik masih banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru adalah: 1) Guru belum fokus melaksanakan K- 13 karena selain bukan sekolah pilotin masih menggunakan KTSP 2006; 2) Guru belum memahami penerapan K- 13 secara mendalam dan masih memerlukan bimbingan dan pengawasan meski gurunya sudah pernah mengikuti pelatihan K- 13 dan telah tersertifikasi; 2) terlalu banyak variasi instrument; 3) kurangnya waktu yang tersedia untuk menilai Peserta didik dalam jumlah yang banyak secara keseluruhan; 4) membutuhkan kecermatan guru dalam mengamati dan menilai; 5) sulit melakukan pengawasan terhadap jumlah Peserta didik yang terlalu banyak; 6) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menerapkan penilaian tersebut.

**2. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan upaya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di SMP se Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa antara lain:

Pemerintah masih perlu melaksanakan sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan penilaian atutentik pada kurikulum 2013, karena berdasarkan hasil penelitian kurang terlaksananya penerapan penilaian autentik dalam K- 13 di sebabkan karena guru belum memahami secara mendalam pelaksanaan K- 13 di lapangan, pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 agar ditingkatkan dengan senantiasa meng*update* informasi-informasi terbaru mengenai kurikulum K- 13 terutama permen yang membahas tentang kurikulum khususnya pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, guru masih perlu meningkatkan kompetensi dan skill IT agar guru semakin professional dalam mengajar, memerlukan instrumen penilaian yang lebih sederhana sehingga dapat melakukan penilaian secara optimal terhadap jumlah peserta didik yang banyak, serta membutuhkan peran pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasana di tiap-tiap sekolah demi menunjang terlaksananya

K- 13, Dinas Pendidikan Olahraga dan Pemuda Kabupaten Gowa hendaknya memfasilitasi guru yang belum mengikuti pelatihan K- 13, Kepada para peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini, untuk mengetahui lebih dalam hal-hal yang menghambat penerapan penilaian autentik dalam penerapan K- 13 agar dapat berjalan secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zainal. 2014.  *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT UNNES Press.

Arikunto, S & Jabbar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 2006.  *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. 2009.  *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak: Alfabeta.

Burhan Nurgiyantoro. 2011. *Penilaian Autentik.*  GMUP.

Darsono dkk. 2000.  *Belajar dan Pembelajaran.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Djaali. 2007.  *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta:

Djaali dkk. 2008.  *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Hamzah B. Uno dkk. 2001. *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian.* Jakarta: Delima Press.

Hamalik Oemar. 2003.  *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendeatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartati Muchtar. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Penabur. Jakarta: UI.

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Milez dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif .* Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*  Bandung: PT. Remaja Roddakarya.

Purnomo dkk. 2014. *Buku Guru Seni Budaya Kelas VII Jakarta*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Kurikulum Balitbang. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta:

Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2003, *Tentang Standar Proses. Salinan Lampiran Permen Dikbud.*

\_\_\_\_\_\_\_, Nomor 66 Tahun 2003, *Tentang Standar Proses. Salinan Lampiran Permen Dikbud*

Permendikbud. 2013-66. *Tentang Standar Penilaian.*

Ratna Wulan, Ana. *Pengertian Esensi Konsep Evaluasi Assesmen, Tes, dan Pengukuran.* FMIPA UPI. Bandung:

Ruhimat, Toto. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Sayaiful. 2009.  *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan motivasi Belajar Megajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Asara.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Grasindo.